

PELATIHAN MANAJEMEN WAKTU DAN PENGEMBANGAN DIRI BAGI SISWA MA AL-AMIEN JAMBU DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DAN PRESTASI

Moh. Kurdi¹, Unsul Abrar², Syaiful Anwar³

¹⁻³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wiraraja

mkurdi@wiraraja.ac.id¹, unsulabrar@wiraraja.ac.id², syaifulanwar@wiraraja.ac.id³

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MA Al-Amien Jambu, Kabupaten Sumenep, dengan tujuan meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan pengembangan diri siswa. Fenomena rendahnya kedisiplinan dan kurangnya kemampuan mengatur waktu menjadi permasalahan utama di kalangan siswa pesantren. Program pelatihan ini dirancang melalui pendekatan partisipatif, yang mencakup pelatihan manajemen waktu, workshop pengembangan diri, serta evaluasi berbasis *pre-test* dan *post-test*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan manajemen waktu siswa sebesar 22% dan motivasi belajar sebesar 18%. Integrasi nilai-nilai Islami dalam setiap tahapan pelatihan terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.

Kata Kunci : *Manajemen Waktu; Pengembangan Diri; Kedisiplinan; Pesantren; Soft Skills*

PENDAHULUAN

MA Al-Amien Jambu merupakan lembaga pendidikan tingkat Madrasah Aliyah yang berlokasi di Desa Jambu, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Madrasah ini berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jambu Lenteng Sumenep yang menyelenggarakan sistem pendidikan terpadu melalui integrasi kurikulum formal Kementerian Agama dengan pendidikan pesantren yang berorientasi pada pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai keislaman, serta pengembangan kompetensi peserta didik. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga petani dan buruh tani dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah, sehingga madrasah memiliki peran strategis tidak hanya dalam meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter, kemandirian, dan kesiapan siswa menghadapi tantangan kehidupan.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan kepala madrasah, wali kelas, serta beberapa siswa, ditemukan sejumlah permasalahan yang memerlukan perhatian. Pertama, kemampuan manajemen waktu siswa masih relatif rendah, terutama dalam menyeimbangkan aktivitas akademik, kegiatan keagamaan di lingkungan pesantren, serta kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menyusun skala

prioritas sehingga berdampak pada keterlambatan penyelesaian tugas, rendahnya efektivitas belajar, dan menurunnya produktivitas. Padahal, kemampuan mengelola waktu merupakan salah satu kompetensi penting yang berkaitan erat dengan keberhasilan belajar, pengendalian diri, dan pencapaian tujuan akademik (Claessens et al., 2007).

Permasalahan berikutnya adalah masih rendahnya pemahaman siswa mengenai pentingnya pengembangan diri (self-development). Sebagian besar siswa belum memiliki perencanaan yang jelas terkait tujuan pendidikan, pengembangan potensi, maupun arah karier setelah lulus. Kondisi ini menyebabkan motivasi belajar cenderung bersifat jangka pendek dan belum berorientasi pada pengembangan kapasitas diri secara berkelanjutan. Menurut OECD (2023), pengembangan kompetensi personal, kemampuan beradaptasi, pengelolaan diri, dan pembelajaran sepanjang hayat merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki generasi muda dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan dunia kerja yang semakin dinamis.

Selain itu, kedisiplinan siswa dalam menjalankan aktivitas harian juga masih memerlukan penguatan. Beberapa siswa belum mampu mematuhi jadwal belajar secara konsisten maupun menyelesaikan target pembelajaran sesuai waktu yang telah

ditentukan. Rendahnya kedisiplinan tersebut tidak hanya memengaruhi hasil belajar, tetapi juga menghambat perkembangan tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan mengelola aktivitas secara efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Macan (1994) menunjukkan bahwa perilaku manajemen waktu yang baik berhubungan positif dengan peningkatan kinerja, kepuasan belajar, serta penurunan tingkat stres pada peserta didik.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa budaya hidup produktif dan reflektif belum berkembang secara optimal di lingkungan siswa. Kebiasaan menyusun rencana kegiatan harian, melakukan evaluasi terhadap capaian pribadi, maupun membangun kebiasaan belajar mandiri masih belum menjadi bagian dari rutinitas sebagian besar peserta didik. Padahal, kemampuan melakukan refleksi diri merupakan salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter, peningkatan self-regulated learning, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap proses belajar (Zimmerman, 2002).

Kondisi tersebut menjadi perhatian serius bagi pihak madrasah karena secara langsung memengaruhi prestasi akademik, keaktifan dalam organisasi, partisipasi pada berbagai kompetisi, serta kesiapan siswa dalam melanjutkan pendidikan maupun memasuki dunia kerja. Masa pendidikan di jenjang Madrasah Aliyah merupakan fase penting dalam perkembangan remaja, yaitu ketika individu mulai membangun identitas diri, mengembangkan kemampuan mengambil keputusan, dan mempersiapkan masa depan. Oleh karena itu, penguatan soft skills seperti manajemen waktu, disiplin, tanggung jawab, komunikasi, serta kepemimpinan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren, MA Al-Amien Jambu sesungguhnya memiliki modal sosial yang kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pengembangan kompetensi abad ke-21. Lingkungan pesantren yang menekankan pembiasaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pembentukan akhlak

mulia merupakan fondasi yang sangat potensial untuk dikembangkan melalui pendekatan pelatihan yang lebih sistematis, terukur, dan berbasis kebutuhan peserta didik. UNESCO (2021) menegaskan bahwa pendidikan masa depan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter, kemampuan berkolaborasi, kreativitas, kepemimpinan, serta tanggung jawab sosial.

Di sisi lain, yayasan dan madrasah mulai mengembangkan berbagai kegiatan kewirausahaan siswa melalui koperasi santri, pelatihan produksi makanan ringan, kerajinan tangan, dan budidaya tanaman pekarangan. Program tersebut menunjukkan adanya komitmen untuk membangun jiwa kewirausahaan sejak dini. Namun demikian, implementasinya masih berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, sedangkan pengembangan kompetensi pendukung seperti manajemen waktu, kepemimpinan diri (self-leadership), kemampuan merencanakan aktivitas, dan pengelolaan target kerja belum dilaksanakan secara terpadu. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh penguasaan soft skills yang menjadi dasar terbentuknya perilaku produktif dan kemandirian (World Economic Forum, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan manajemen waktu dan pengembangan diri bagi siswa MA Al-Amien Jambu. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola waktu secara efektif, memperkuat motivasi belajar, membangun kedisiplinan, menumbuhkan budaya hidup produktif, serta mendukung terbentuknya karakter siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan pendidikan maupun dunia kerja di masa depan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan pihak MA Al-Amien Jambu secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi program.

Kegiatan diawali dengan tahap persiapan melalui koordinasi bersama kepala madrasah, guru pembimbing, dan pihak yayasan untuk menyusun jadwal serta mekanisme pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya dilakukan observasi, survei, dan wawancara guna mengidentifikasi kebutuhan serta permasalahan siswa terkait manajemen waktu dan pengembangan diri. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyusun instrumen asesmen awal (pre-test) untuk mengukur kemampuan manajemen waktu, motivasi belajar, dan self-awareness siswa, sekaligus menyiapkan materi pelatihan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta, lingkungan pesantren, dan nilai-nilai keislaman. Tahap pelaksanaan meliputi pelatihan manajemen waktu, pendampingan personal, workshop self-leadership dan self-motivation, serta penyusunan Personal Development Plan (PDP) sebagai panduan bagi siswa dalam menetapkan tujuan, mengelola aktivitas harian, dan mengembangkan potensi diri secara terarah.

Tahap evaluasi dilakukan melalui pemberian post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa setelah mengikuti pelatihan, yang kemudian dilengkapi dengan Focus Group Discussion (FGD) bersama siswa, guru, dan pihak madrasah guna memperoleh umpan balik terhadap efektivitas program. Sebagai bentuk keberlanjutan, tim memberikan pelatihan singkat kepada guru agar dapat melanjutkan fungsi pendampingan kepada siswa serta menginisiasi pembentukan Santri Coaching Club sebagai wadah pembinaan berkelanjutan. Pihak mitra berpartisipasi aktif dengan menyediakan sarana dan prasarana, mengoordinasikan peserta, menunjuk guru pendamping, serta mendukung proses monitoring dan evaluasi kegiatan. Keberhasilan program dievaluasi melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test, refleksi siswa dalam bentuk jurnal atau logbook, penilaian guru terhadap perubahan perilaku dan kedisiplinan siswa, serta hasil FGD yang menjadi dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut agar program dapat

diimplementasikan secara berkesinambungan di lingkungan madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan manajemen waktu dan pengembangan diri bagi siswa MA Al-Amien Jambu dilaksanakan secara bertahap selama periode Juli–September 2025. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun melalui koordinasi yang baik antara tim pengabdian, kepala madrasah, guru pembimbing, dan pihak yayasan. Pada tahap awal, dilakukan identifikasi kebutuhan melalui diskusi dan observasi terhadap aktivitas belajar siswa di lingkungan madrasah dan pesantren. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengelola waktu secara efektif, terutama dalam menyeimbangkan kegiatan akademik, pembelajaran keagamaan, aktivitas organisasi, serta waktu istirahat. Kondisi tersebut merupakan konsekuensi dari padatnya aktivitas yang harus dijalani siswa setiap hari, sehingga mereka memerlukan keterampilan manajemen waktu yang lebih terstruktur. Temuan ini sejalan dengan pendapat Covey (2004) yang menyatakan bahwa efektivitas seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya menentukan prioritas dan memanfaatkan waktu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sebelum pelatihan dimulai, seluruh peserta mengikuti pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman mengenai manajemen waktu, motivasi belajar, dan kesadaran diri (self-awareness). Hasil asesmen awal memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kebiasaan menyusun jadwal kegiatan secara sistematis dan masih cenderung mengerjakan aktivitas berdasarkan situasi yang dihadapi saat itu. Banyak siswa mengaku sering menunda penyelesaian tugas sekolah karena kesulitan membagi waktu antara belajar, kegiatan pondok, dan aktivitas pribadi. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi tim pengabdian dalam menyusun materi pelatihan yang lebih kontekstual dan sesuai

dengan kehidupan siswa di lingkungan pesantren.

Pelatihan manajemen waktu dilaksanakan menggunakan metode partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan praktik langsung. Materi yang diberikan mencakup penyusunan skala prioritas, teknik time blocking, penggunaan priority matrix, serta strategi mengurangi kebiasaan menunda pekerjaan (*procrastination*). Setiap peserta diminta memetakan aktivitas hariannya, kemudian menyusun jadwal mingguan yang realistis sesuai dengan rutinitas belajar, ibadah, dan kegiatan organisasi. Selanjutnya, siswa melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan jadwal tersebut secara berkala untuk mengetahui tingkat konsistensi dan kendala yang dihadapi. Pendekatan ini mengacu pada konsep *The 7 Habits of Highly Effective People* yang dikembangkan oleh Covey (2004), khususnya prinsip *Begin with the End in Mind* dan *Put First Things First*, yang menekankan pentingnya memiliki tujuan yang jelas serta mendahulukan aktivitas yang memberikan manfaat terbesar.

Selain pelatihan manajemen waktu, kegiatan juga difokuskan pada pengembangan diri (*self-development*) melalui workshop yang membahas konsep *self-awareness*, *self-regulation*, dan *goal setting*. Dalam sesi ini, siswa diajak mengenali potensi, kelebihan, serta aspek yang masih perlu dikembangkan melalui berbagai aktivitas refleksi diri. Setiap peserta kemudian menyusun target akademik, spiritual, dan pengembangan karakter yang ingin dicapai selama satu semester ke depan. Proses tersebut tidak hanya membantu siswa memahami potensi dirinya, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Goleman (2001), kemampuan mengenali dan mengelola diri merupakan salah satu komponen utama kecerdasan emosional yang berperan penting dalam meningkatkan motivasi, kedisiplinan, serta keberhasilan individu dalam mencapai tujuan.

Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan pelatihan, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan pendampingan

secara berkelanjutan. Dua mahasiswa Universitas Wiraraja berperan sebagai pendamping yang secara rutin melakukan monitoring terhadap implementasi jadwal harian yang telah disusun siswa. Setiap minggu dilaksanakan sesi refleksi bersama untuk mendiskusikan hambatan, mengevaluasi pencapaian, dan memberikan solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi peserta. Pendampingan ini mendorong siswa untuk belajar dari pengalaman nyata sekaligus memperbaiki kebiasaan belajar secara bertahap. Pendekatan tersebut selaras dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984), di mana proses belajar berlangsung melalui pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan kembali dalam situasi nyata.

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan setelah seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan selesai melalui pemberian post-test menggunakan instrumen yang sama dengan asesmen awal. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada aspek manajemen waktu maupun motivasi belajar siswa. Rata-rata kemampuan manajemen waktu meningkat dari 63% sebelum pelatihan menjadi 85% setelah pelatihan, sedangkan motivasi belajar meningkat dari 68% menjadi 80%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikan teknik pengelolaan waktu dalam aktivitas sehari-hari. Hasil ini mendukung penelitian Yusof, Ahmad, dan Ahmad (2021) yang menyimpulkan bahwa pelatihan manajemen waktu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan disiplin dan prestasi belajar siswa di lingkungan sekolah berasrama.

Perubahan positif juga tampak pada perilaku keseharian siswa selama proses pendampingan berlangsung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru pembimbing, siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan belajar, ketepatan waktu menghadiri kelas, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik maupun kegiatan pesantren. Selain

itu, siswa mulai terbiasa menyusun target harian dan melakukan evaluasi sederhana terhadap pencapaian yang telah diperoleh. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa keterampilan manajemen waktu tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Kondisi ini sejalan dengan teori *growth mindset* yang dikemukakan oleh Dweck (2006), yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki pola pikir berkembang akan lebih terbuka terhadap proses belajar, mampu menghadapi tantangan, serta memandang kesalahan sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri.

Dampak kegiatan tidak hanya dirasakan oleh peserta secara individual, tetapi juga mulai membentuk budaya positif di lingkungan madrasah. Beberapa siswa secara mandiri menginisiasi pembentukan kelompok belajar Santri Coaching Club sebagai wadah untuk saling berbagi pengalaman, memberikan motivasi, serta mendukung penerapan manajemen waktu dalam kegiatan belajar dan ibadah. Inisiatif tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diperoleh selama pelatihan telah mulai terinternalisasi menjadi kebiasaan kolektif. Di sisi lain, guru juga menunjukkan perubahan peran yang lebih aktif sebagai pembimbing dan pendamping belajar, tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menempatkan guru sebagai fasilitator, mentor, dan pembentuk karakter peserta didik (Trilling & Fadel, 2009).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kemampuan manajemen waktu, motivasi belajar, dan kesadaran diri siswa sekaligus memperkuat budaya disiplin di lingkungan MA Al-Amien Jambu. Sinergi antara pelatihan, pendampingan, dan pembiasaan yang didukung oleh nilai-nilai keislaman terbukti mampu mendorong perubahan perilaku yang positif dan berkelanjutan. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa penguatan *soft skills* berbasis karakter dapat diimplementasikan secara efektif pada lembaga pendidikan berbasis pesantren. Oleh

karena itu, model pelatihan yang diterapkan memiliki potensi untuk direplikasi di madrasah atau pesantren lain yang memiliki karakteristik serupa sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak usia sekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan manajemen waktu dan pengembangan diri di MA Al-Amien Jambu terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa. Integrasi antara teknik pengelolaan waktu modern dengan nilai-nilai keislaman memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter santri yang produktif, bertanggung jawab, dan reflektif. Program ini dapat dijadikan model replikasi untuk lembaga pendidikan Islam lainnya yang memiliki karakteristik serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar S, Abrar U, Kurdi M. Pelatihan Dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Desa Ellak Daya Melalui Pemanfaatan Buah Kelapa. *Jurnal Abdimas Sosek (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*. 2023;3(3).
- Anwar S, Kurdi M. Penerapan Sistem Absensi Finger Print Terhadap Kinerja Pegawai Melalui Displin Kerja Di Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sumenep [Internet]. 2020. Available from: <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya>
- Anwar S, Kurdi Moh. Penerapan Sistem Absensi Finger Print Terhadap Kinerja Pegawai Melalui Displin Kerja Di Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sumenep. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora [Internet]*. 2020 Sep 18;3(2):404–10. Available from: <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/510>
- Covey SR. *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York: Free Press; 2004.

- Dweck CS. *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House; 2006.
- Goleman D. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam; 2001.
- Kemendikbudristek. *Buku Panduan Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi; 2021.
- Kemendikbudristek. *Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi; 2022.
- Kurdi M, Triana Ananda Rustam, Anggri Puspita Sari, Julyanthry APANRHMPPRSWSVIBYBNKAT. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. 2020.
- Kurdi M. *Teori Dasar Manajemen*. 2023.
- Kurdi Moh, Abrar U. Pengaruh Kepemimpinan, Kompetensi, dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sumenep. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS INDONESIA*. 2022;8(1).
- Kurdi Moh, Fatmawati F, Santosa R, Wahyuni PR, Anwar Moh. Strategi Pengembangan SDM Petani Untuk Meningkatkan Efisiensi Dan Kesejahteraan Di Sektor Pertanian Di Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*. 2023 Dec 29;9(2):308–15.
- Sari N, Nugraheni SA. Pengembangan Diri dan Kontribusinya terhadap Kemandirian Siswa di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 2020;9(2):112–20.
- Trilling B, Fadel C. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass; 2009.
- Yusof Y, Ahmad S, Ahmad M. Time Management Practices and Academic Performance among Boarding School Students. *Jurnal Pendidikan Malaysia*. 2021;46(1):55–63.